

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah atau anak usia dini merupakan suatu proses kehidupan yang sangat cepat dalam masa pertumbuhan karena anak mulai menerima berbagai macam bentuk rangsangan serta proses pembelajaran. Anak usia dini memiliki rentang usia yang berharga dibandingkan dengan usia tahapan selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat pesat. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) (UNICEF, 2016).

Riset yang dilakukan oleh *Lancet Series*, menunjukkan bahwa otak anak berkembang lebih cepat dalam 2-3 tahun pertama dibandingkan dengan periode kehidupan selanjutnya. *Golden age* merupakan masa kritis terhadap kemampuan beradaptasi dan respon dari lingkungan luar. Pada saat anak tidak mendapat nutrisi cukup, stimulasi dan perlindungan yang baik, maka dampaknya bisa mengakibatkan kerugian besar untuk masa depannya (UNICEF, 2016).

Proses tumbuh kembang manusia berlangsung sejak masa konsepsi hingga masa dewasa dan dipengaruhi berbagai aspek yang saling berkaitan antara yaitu aspek kognitif, aspek fisik, dan psikososial. Aspek kognitif yaitu atensi, memori, pemecahan masalah, proses berpikir, penalaran (moral, kreativitas dan bahasa), aspek fisik berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan otak, kapasitas sensoris, keterampilan motorik dan kesehatan, sedangkan aspek psikososial meliputi perkembangan emosi, kepribadian dan hubungan sosial (Hijriati, 2016).

Perkembangan kognitif berdasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu pikiran yang membimbing pola tingkah laku pada anak. Teori kognitif merupakan proses untuk mengoptimalkan aspek rasional yang dimiliki orang lain. Kognitif lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara merespon terhadap rangsangan yang datang pada dirinya (Arifin, 2016). Psikomotorik merupakan aspek fisik yang mempengaruhi perkembangan anak yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, seperti lari, melompat, melukis dan sebagainya (Haryadi, 2015).

Pendidikan anak usia dini atau prasekolah memiliki peran penting dalam membangun fondasi keterampilan hidup yang cukup. Pada masa usia prasekolah keterampilan, bahasa, sosial-emosional dan kognitif anak berkembang sangat pesat. Pada periode ini stimulasi dapat dilakukan dengan bermain, membaca, bernyanyi dan berinteraksi dengan lingkungan seperti teman sebaya dan perhatian orangtua. Bermain pada usia prasekolah anak dapat mengeksplorasi dan memahami lingkungan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka seorang anak memerlukan pemahaman seperti mengenal warna, huruf dan angka, berhitung sederhana, mengerti perintah sederhana, kata sifat serta belajar mengenal bentuk suatu obyek (LEGO Foundation, 2018).

Permainan yang dapat menstimulasi atau merangsang perkembangan kognitif dan mengembangkan kemampuan fisik motorik anak bervariasi, salah satunya yaitu permainan konstruktif. Permainan konstruktif akan mengajarkan anak secara alami dalam meningkatkan keterampilannya sesuai perkembangan. Dalam hal psikomotorik permainan konstruktif dapat mengkoordinasikan pikiran anak melalui ujung jari-jari mereka dan

mengarahkan untuk menciptakan atau menemukan hal baru untuk tujuan mereka (Ali, *et al*, 2018 & Park, 2019).

Menurut ahli psikologi anak seperti Rodgers, Erikson, Piaget, Vygotsky dan Freud menyatakan ada tiga jenis bermain yang mendukung pembelajaran anak yaitu permainan fungsional atau sensori motor, permainan peran, dan permainan konstruktif. Permainan konstruktif dilakukan melalui kegiatan bermain untuk membuat bentuk-bentuk tertentu menjadi sebuah karya dengan menggunakan beraneka bahan cair maupun bahan terstruktur. Permainan konstruktif akan membantu anak dalam menerima rangsangan, penemuan, mengeksplorasi, pemecahan masalah, interaksi sosial, keterlibatan, konsentrasi serta perhatian pada proses dan hasil. Anak-anak menyalurkan kreativitas mereka dengan cara menyusun bangunan, tata letak, rencana dan pahatan (Park, 2019).

Lego merupakan permainan konstruktif yang dapat mengembangkan kognitifnya. Lego berupa bongkahan plastik kecil serta kepingan yang bisa disusun menjadi model apa saja serta memiliki warna yang berwarna-warni, memiliki ukuran yang berbeda dan berjumlah banyak. Permainan ini anak belajar tentang konsep besar kecil, tinggi rendah, panjang pendek dan bisa belajar mengenal warna (Maulida, 2017). Permainan konstruktif lego yang digunakan dalam penelitian ini berupa jenis lego *Duplo*. *Duplo* adalah permainan lego yang berukuran lebih besar dibandingkan lego lainnya. Hal ini memudahkan anak untuk mengenggam dan menyusun balok sesuai keinginan mereka (Syukri & Halida, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Nagar (2009) di India tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikomotorik bayi dan anak usia 0-18 bulan menunjukkan bahwa bayi dan anak yang diberikan perlakuan seperti memberikan mainan akan merangsang kemampuan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak, dan

meningkatkan keterlibatan orangtua dalam mengasuh anak terhadap *milestone* perkembangan anak, serta hasil motoriknya lebih baik (Heningham, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2016) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan lego blok menyatakan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan stimulasi melalui permainan lego blok mengalami peningkatan yang cukup signifikan, maka permainan lego blok dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A Pos PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Miana V.

Menurut WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Menurut temuan dari *Lancet Series, Advancing Early Childhood Development*, diperoleh data anak berusia dibawah lima tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah semakin terancam pertumbuhan dan perkembangannya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterlambatan pertumbuhan (*stunting*) sebanyak (43%) atau 249 juta anak mengalami gangguan (UNICEF, 2016).

Di Indonesia hingga saat ini belum memiliki data nasional perkembangan atau gangguan perkembangan pada anak-anak, akan tetapi sekitar 1% hingga 3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan umum (IDAI, 2013). Berdasarkan hasil pelayanan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) pada 500 anak ditemukan 57 anak (11,9%) mengalami kelainan tumbuh kembang. Kelainan tumbuh kembang yang terjadi adalah *delayed development* (pertumbuhan yang terlambat) sebanyak 22 anak, kemudian mengalami *global delayed development* sebanyak 14 anak, 10 anak gizi kurang, dan 7 anak mikrosefali. Status perkembangan anak sangat penting untuk diketahui karena

kelainan atau penyimpangan sekecil apapun jika tidak ditangani dengan baik akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.

Skrining perkembangan anak yang dilakukan sejak dini dapat membantu untuk mendeteksi gangguan perkembangan kognitif sehingga anak dapat tumbuh kembang optimal (Kemenkes RI, 2010). Menurut Walker (2011) faktor resiko utama yang mempengaruhi perkembangan anak yang membutuhkan perlakuan segera seperti *stunting*, stimulasi kognitif yang tidak adekuat, defisiensi *yodium*, dan defisiensi besi (anemia). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan stimulasi kognitif bagi anak penting dilakukan untuk mengatasi masalah perkembangan anak.

Stimulasi merupakan kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sejak dini, anak berhak mendapatkan stimulasi rutin dan secara searah. Motivasi, aktivitas dan stimulasi yang tepat akan berdampak pada kapasitas intelektual dan emosional anak seperti kepribadian perilaku keterampilan intrapersonal dan sifat sosial. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah serta petugas kesehatan (Poon, 2018 & Kemenkes, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Yousafzai *et al* (2016) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima stimulasi (dengan atau tanpa nutrisi yang ditingkatkan) memiliki keterampilan kognitif, bahasa, dan motorik yang lebih tinggi dan pada usia 4 tahun memiliki suplementasi, mikronutrien, pertumbuhan, perkembangan anak yang cukup signifikan. Stimulasi memiliki peran dalam perkembangan untuk memicu perkembangan otak dalam menyusun struktur saraf.

Landasan dasar yang optimal bagi tumbuh kembang dan keberhasilan pendidikan diperoleh pada anak usia dini, stimulasi secara langsung mempengaruhi otak manusia dan berkembang pesat selama awal kehidupan. Pencegahan yang dilakukan selama masa awal anak dapat memiliki manfaat untuk perkembangan dan pertumbuhan (Camili,*et al*, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2017) dengan judul hubungan antara permainan lego dengan perkembangan kognitif anak usia dini di *play group* Al-irsyad Al-Islamiyyah Jember diperoleh bahwa permainan lego memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Terdapat perbedaan perkembangan kognitif yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan pada anak usia dini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zeng (2017) mengatakan bahwa permainan lego dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Permainan lego ini merangsang perkembangan kognitif anak dengan melibatkan perhatian, memori atau ingatan dan logika berpikir anak. Permainan konstruktif akan mengajarkan anak secara alami dalam meningkatkan keterampilannya sesuai perkembangan. Dalam hal psikomotorik permainan konstruktif dapat mengkoordinasikan pikiran anak melalui ujung jari-jari mereka dan mengarahkan untuk menciptakan atau menemukan hal baru untuk tujuan mereka (Ali, *et al*, 2018 & Park, 2019).

Kecamatan Pauh Kota Padang merupakan wilayah PAUD terbanyak yang terintegrasi dengan posyandu, salah satunya PAUD Sayang Ibu dimana memiliki jumlah siswa terbanyak dengan jumlah 50 anak, terdapat 25 anak yang berusia 5 sampai 6 tahun perkembangan kognitif dan psikomotoriknya belum sesuai dengan umur. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru mengatakan bahwa kegiatan permainan konstruktif

lego jarang dilakukan di PAUD tersebut. Serta hasil wawancara kepada Kepala sekolah PAUD Sayang ibu Kecamatan Pauh, bahwa belum ada dilakukan Deteksi dini perkembangan kognitif maupun psikomotorik anak, yang dilakukan hanyalah pengukuran pertumbuhan anak yang dilakukan sekali sebulan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Pemberian Stimulasi Permainan Konstruktif Lego terhadap Perkembangan Kognitif dan Psikomotorik Pada Anak Prasekolah Usia 5 Sampai 6 tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat pengaruh pemberian stimulasi permainan konstruktif lego terhadap perkembangan kognitif anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun?
- b. Apakah terdapat perkembangan kognitif anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun pada kelompok kontrol?
- c. Apakah terdapat pengaruh pemberian stimulasi permainan konstruktif lego terhadap perkembangan psikomotorik anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun?
- d. Apakah terdapat perkembangan Psikomotorik anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun pada kelompok kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian stimulasi permainan konstruktif lego terhadap perkembangan kognitif dan psikomotorik anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh stimulasi permainan konstruktif lego terhadap perkembangan kognitif anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun pada kelompok intervensi.
- b. Untuk mengetahui perkembangan kognitif anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun pada kelompok kontrol.
- c. Untuk mengetahui pengaruh stimulasi permainan konstruktif lego terhadap perkembangan psikomotorik anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun pada kelompok intervensi.
- d. Untuk mengetahui perkembangan psikomotorik anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun pada kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi ilmu Pendidikan

Memberikan informasi ilmiah dan memberikan pengetahuan tentang cara pemberian stimulasi untuk mengatasi gangguan perkembangan kognitif dan psikomotorik anak.

1.4.2 Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi tenaga pendidikan PAUD kota Padang untuk mengatasi dan mengurangi gangguan perkembangan kognitif dan psikomotorik.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui mengenai perkembangan kognitif dan psikomotorik pada anak prasekolah sehingga dapat menurunkan angka kejadian gangguan perkembangan kognitif dan psikomotorik pada anak.

